



Tematik Profetik dalam Kemasan Estetik: Religiositas, Kemanusiaan, dan Pemuliaan Alam dalam Puisi Taufiq Ismail

Prophetic Themes Presented Aesthetically: Religiosity, Humanity, and the Exaltation of Nature in the Poetry of Taufiq Ismail

Yostiani Noor Asmi Harini, Welsi Damayanti

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

email korespondensi: yostiani@upi.edu, welsi_damayanti@upi.edu

Info Artikel

Masuk: 10 Agustus 2026

Revisi: 10 September 2026

Diterima: 17 September 2026

Terbit: 30 September 2026

Keywords:

Taufiq Ismail; Peircean semiotics; prophetic ethics; religiosity; literary ecology

Kata kunci:

Taufiq Ismail; semiotika Peirce; etika profetik; religiusitas; ekologi sastra

Corresponding Author:

Yostiani Noor Asmi Harini,
email: yostiani@upi.edu

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i02.p06>

Abstract

This article offers an aesthetic and thematic reading of three poems by Taufiq Ismail, "The Long Prayer Mat", "The Prophet Urges Us to Love Orphans", and "Reed Flowers", representing three dominant and interrelated dimensions in his poetry: religiosity (vertical relation to God), humanity (horizontal relation to fellow humans), and ecology (environmental relation to nature). Employing Charles Sanders Peirce's triadic semiotics as the primary analytical framework and Kuntowijoyo's prophetic ethics as the synthesis framework, this article analyzes how Taufiq Ismail presents God in every pulse of his poetry through an intertwining of prostration, compassion, and love. The findings demonstrate that these three dimensions form a triadic structure parallel to the pillars of prophetic ethics, transcendence, humanization, and liberation, rooted in Islamic tradition and Minangkabau culture. This article also expands the understanding of prophetic ethics by incorporating the ecological dimension as an integral part of Taufiq Ismail's prophetic vision.

Abstrak

Artikel ini menawarkan pembacaan estetika dan tematik atas tiga puisi Taufiq Ismail, yaitu "Sajadah Panjang", "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim", dan "Bunga Alang-alang", yang merepresentasikan tiga dimensi dominan yang saling terkait dalam kepenyairannya: religiusitas (relasi vertikal kepada Tuhan), kemanusiaan (relasi horizontal kepada sesama), dan ekologi (relasi environmental kepada alam). Dengan menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis utama dan konsep etika profetik Kuntowijoyo sebagai kerangka sintesis, artikel ini menganalisis bagaimana Taufiq Ismail menghadirkan Tuhan dalam setiap denyut puisinya melalui kelindan sikap sujud, sayang, dan cinta. Temuan menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut membentuk struktur triadik yang paralel dengan pilar etika profetik, yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi, yang berakar pada tradisi Islam dan budaya Minangkabau. Artikel ini juga memperluas pemahaman tentang etika profetik dengan memasukkan dimensi ekologis sebagai bagian integral dari visi kenabian Taufiq Ismail.

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia menjadi ruang percakapan yang hidup antara nilai-nilai keagamaan dan arus modernitas. Meilani et al., (2025, p. 148) menegaskan bahwa pemikiran Islam telah terintegrasi secara organis ke dalam perkembangan sastra Indonesia, baik dalam dimensi historis maupun kontemporer, membentuk suatu corak sastra yang tidak bisa dipahami secara terpisah dari akar religiusitasnya. Permana et al., (2024, p. 35) menunjukkan bahwa tradisi kritik dan kesusastraan Indonesia tumbuh dalam medan tarik-menarik antara pengaruh epistemologi Barat pasca-Pencerahan, yang mengedepankan nalar, individualisme, dan penyelidikan empiris, dan "Asian values" yang berpijak pada kearifan kolektif serta spiritualitas lokal. Dalam pergulatan itulah lahir sebuah paradigma estetik yang khas: para sastrawan Indonesia, khususnya mereka yang tumbuh dari lingkungan pesantren dan tradisi santri, tidak memilih jalan sekularisme ekstrem yang menceraikan seni dari spiritualitas, tetapi juga tidak membiarkan karya mereka jatuh ke dalam dogmatisme yang membekukan. Mereka justru mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "estetika transendental": suatu cara berkesenian yang menempatkan keindahan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan menuju Yang Ilahi.

Paradigma inilah yang ditemukan hadir dalam puisi-puisi Taufiq Ismail. Sebagai penyair, Taufiq Ismail tidak hanya melahirkan karya-karya puisi yang monumental, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang memberikan dampak signifikan secara global (Maknun & Muzayanah, 2025). Melalui rekam jejak, konsistensi, serta pengaruh besar sang penyair dalam dunia literasi internasional, HISKI memandang Taufiq Ismail sangat layak untuk masuk dalam jajaran penerima penghargaan Nobel Sastra 2027 (mnaindonesia.id, 2026).

Taufiq Ismail, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada tahun 1935, adalah salah satu penyair paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern. Karier kepenyairannya membentang lebih dari lima dekade, melintasi tiga rezim politik yang berbeda: Demokrasi Terpimpin (Orde Lama), Orde Baru, dan Reformasi. Dalam setiap periode tersebut, Taufiq Ismail tidak hanya menulis puisi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pergulatan intelektual dan kultural bangsanya. Ia adalah salah satu penandatangan Manifest Kebudayaan pada tahun 1963, sebuah dokumen yang membela otonomi seni dari intervensi politik dan tetap konsisten menyuarakan kebebasan kreatifnya (Foulcher, 1969, p. 460; Sayfullah & Muzakki Bashori, 2025, p. 15). Posisinya yang unik dalam sastra Indonesia juga tercermin dari kemampuannya untuk tetap relevan secara estetik dan sosial di tengah perubahan zaman yang cepat. Latar belakangnya sebagai anak seorang ulama Minangkabau memberikan fondasi spiritual yang kokoh, sementara pengalamannya sebagai dokter hewan memberikan perspektif yang bumi tentang kehidupan dan alam, dua elemen yang kelak menjadi ciri khas puisinya.

Yang membuat Taufiq Ismail berbeda dari banyak penyair lainnya adalah keterpaduan antara komitmen estetik dan komitmen religiusnya. Taufiq tidak menulis "puisi agama" dalam pengertian konvensional, yaitu puisi yang secara eksplisit mengutip kitab suci atau mendiktekan ajaran moral. Sebaliknya, ia menulis puisi yang di dalamnya pengalaman religius dihayati dan diungkapkan melalui bahasa puitik yang intens, personal, dan estetik. Dalam hal ini, Taufiq mewarisi tradisi sastra sufi yang telah lama hadir dalam sejarah sastra Nusantara, namun ia mentransformasikannya dalam idiom modern yang segar dan relevan. Mahbub et al., (2022, p. 167) menegaskan bahwa sastra sufi Indonesia memiliki karakter khas: ia tidak eskapistik, melainkan menyelami dunia sebagai medan perjumpaan dengan Tuhan. Hakim (2023, p. 148)

menambahkan bahwa perdebatan tentang sastra Islam di Indonesia telah berlangsung sejak era 1930-an.

Meskipun demikian, kajian akademik tentang puisi-puisi Taufiq Ismail cenderung terfragmentasi. Terdapat 16 penelitian yang berfokus pada struktur puisi (Basori, 2017; Dahlan et al., 2025; Fitriani et al., 2025; Hasrul & Nurhayatin, 2026; Jumadil & Atoh, 2022; Ningrum et al., 2025; Novita, 2024; Nugroho et al., 2023; Rahma & Sodiq, 2026; Ramadani et al., 2026; Salamah, 2017; I. P. Sari et al., 2022; Shafwah et al., 2026; Siregar, 2023; Widiastuti, 2022; Yuliantini, 2018). Terdapat 15 penelitian yang berfokus pada dimensi sosial-politik dari puisinya, dengan penekanan khusus pada sajak-sajak protesnya pada era Orde Baru (Azizah & Widhiasti, 2026; Chervinnita et al., 2021; Fajar, 2024; Ilmi et al., 2026; Kadir et al., 2026; Maknun & Muzayanah, 2025; Mulyani, 2022; Muntako, 2020; Primadany et al., 2021; Rosid, 2024; D. N. Sari et al., 2026; Sayfullah & Muzakki Bashori, 2025; Sugianti et al., 2025; Sukmawati, 2019; Widada, 2017). Terdapat 7 penelitian yang berfokus pada dimensi religious-spiritual dari puisinya, dengan penekanan khusus pada sajak-sajak sufistiknya (Farhah et al., 2022; Masriah, 2025; Meilani et al., 2025; Musonnif, 2023; Ramadhan, 2024; Sa'adah & Islam, 2024; Shirazy, 2014). Penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh para pengkaji sastra Indonesia modern, umumnya membahas Taufiq Ismail dalam kerangka sastra protes atau sastra religius secara terpisah. Padahal, ketiga dimensi tematik dalam puisi Taufiq Ismail, yaitu religiusitas, kemanusiaan, dan lingkungan, sebagai sebuah kesatuan yang saling terkait. Fragmentasi ini tidak hanya terjadi pada kajian tentang Taufiq Ismail, tetapi juga merupakan kecenderungan umum dalam kritik sastra Indonesia yang sering kali memisahkan analisis estetika dari analisis etika, dan analisis religiusitas dari analisis sosial-ekologis. Kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Keterkaitan ketiga dimensi tersebut bukanlah aksidental, melainkan esensial: ia mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) Taufiq Ismail yang integral dan profetik. Sebagai penyair yang dibesarkan dalam tradisi Islam dan budaya Minangkabau, Taufiq Ismail mewarisi kosmologi yang memandang bahwa hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal 'alam*) adalah tiga dimensi yang tidak terpisahkan. Kosmologi ini, yang dalam tradisi Minangkabau dirumuskan dalam filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK), memberikan landasan ontologis bagi keterpaduan ketiga dimensi tersebut. Menariknya, kesejajaran kosmologis semacam ini bukanlah monopoli satu tradisi. Dalam masyarakat Bali, konsep yang paralel dikenal dengan filosofi Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan), yang menekankan harmoni antara dimensi spiritual atau ketuhanan (*parahyangan*), dimensi kemanusiaan (*pawongan*), dan dimensi lingkungan (*palemahan*) (Saefudin et al., 2025). Kristinayanti et al. (2025) menegaskan bahwa Tri Hita Karana merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur esensial bagi pencapaian keberlanjutan, baik dalam relasi spiritual, sosial, maupun ekologis. Keberadaan dua filosofi Nusantara, ABS-SBK dari Sumatra dan Tri Hita Karana dari Bali, yang sama-sama merumuskan trilogi relasi Tuhan-manusia-alam ini menunjukkan bahwa keterpaduan ketiga dimensi tersebut bukanlah kekhasan satu etnis atau agama tertentu, melainkan merupakan aras kosmologis yang tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat Nusantara. Namun demikian, dalam diskursus kritik sastra Indonesia, analisis yang menghubungkan ketiga dimensi ini secara simultan melalui kerangka teoretis yang koheren masih sangat jarang dilakukan.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan estetika dan tematik atas tiga puisi Taufiq Ismail yang merepresentasikan tiga dimensi dominan dalam puisinya: "Sajadah Panjang" (religiusitas), "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim" (kemanusiaan), dan "Bunga Alang-alang" (ekologi). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis struktur semiotika triadik dalam ketiga puisi tersebut; (2) mengungkapkan makna tematik religiusitas, kemanusiaan, dan ekologi yang terkandung di dalamnya; serta (3) menyintesis ketiga temuan tersebut dalam kerangka etika profetik Kuntowijoyo untuk menunjukkan bahwa ketiganya membentuk kesatuan integral dalam visi kepenyairan Taufiq Ismail.

Kebaruhan artikel ini terletak pada tiga aspek. Pertama, artikel ini adalah salah satu kajian pertama yang membaca tiga puisi Taufiq Ismail secara simultan melalui lensa semiotika Peirce, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang struktur makna dalam puisinya. Kedua, artikel ini menghubungkan temuan analisis semiotik dengan konsep etika profetik Kuntowijoyo, suatu sintesis teoretis yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam studi sastra Indonesia, khususnya dalam konteks pembacaan puisi Taufiq Ismail. Ketiga, artikel ini memperluas pemahaman tentang etika profetik dengan memasukkan dimensi ekologis sebagai bagian integral dari visi kenabian Taufiq Ismail, suatu dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi sastra profetik. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan studi sastra Indonesia, khususnya dalam ranah sastra religius dan sastra profetik.

METODE DAN TEORI

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks yang berfokus pada pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap tiga puisi Taufiq Ismail sebagai objek material. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam teks sastra secara holistik, bukan mengukur variabel secara kuantitatif (Kublikowski, 2023, p. 2). Analisis teks puisi dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan seperti diksi, citraan, bahasa figuratif, serta struktur tematik yang membangun makna keseluruhan puisi (Pradopo, 2014, p. 45).

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada sifat objek material yang dikaji. Puisi, sebagai genre sastra yang paling padat dan intens, menuntut metode pembacaan yang mampu menangkap nuansa makna yang sering kali tersembunyi di balik diksi dan struktur formalnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mereduksi kompleksitas makna ke dalam angka-angka statistik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami kedalaman teks dan mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak pada pembacaan pertama.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tiga puisi Taufiq Ismail yang dipilih secara purposif berdasarkan keterwakilan tiga dimensi tematik yang dikaji. Ketiga puisi tersebut adalah: (1) "Sajadah Panjang" yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* (Ismail, 1993); (2) "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim" yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (Ismail, 1999); dan (3) "Bunga Alang-alang" yang terdapat dalam kumpulan *Sajadah Panjang: 30 Puisi Taufiq Ismail* (Ismail, 1987). Pemilihan ketiga puisi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing puisi secara dominan merepresentasikan satu dimensi tematik, yaitu religiusitas,

kemanusiaan, dan ekologi yang sekaligus mengandung jejak dua dimensi lainnya, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif dan sintesis yang koheren. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi akademik lain yang relevan dengan kerangka teori semiotika Peirce, konsep etika profetik Kuntowijoyo, dan kajian sastra Indonesia.

Teori

Kerangka analisis utama yang digunakan adalah teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Dalam pandangan Peirce, tanda (*sign*) selalu berada dalam relasi triadik yang tak terpisahkan antara *representamen* (bentuk tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretan* (makna yang dihasilkan dalam pikiran penerima) (Peirce, 1966, p. 137). Relasi triadik ini memungkinkan analisis yang lebih dinamis dan kontekstual dibandingkan semiotika diadik Saussurean, karena Peirce menekankan bahwa makna tidak berhenti pada hubungan penanda-petanda, melainkan terus berkembang dalam proses semiosis yang tak terbatas (*unlimited semiosis*) (Danesi, 2004, p. 34).

Pemilihan semiotika Peirce sebagai kerangka analisis utama didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, sifat triadik dari teori Peirce, yang melibatkan representamen, objek, dan interpretan yang secara struktural paralel dengan tiga dimensi tematik yang dikaji dalam penelitian ini: teks puisi sebagai representamen, realitas referensial (Tuhan, sesama, alam) sebagai objek, dan makna tematik sebagai interpretan. Kedekatan struktural ini memungkinkan penerapan kerangka Peirce secara langsung dan konsisten pada setiap puisi. Kedua, konsep *unlimited semiosis* dalam semiotika Peirce memungkinkan analisis makna yang bersifat berlapis dan tidak final yaitu sebuah karakteristik yang sangat sesuai dengan sifat puisi sebagai genre sastra yang maknanya selalu terbuka bagi interpretasi baru. Ketiga, semiotika Peirce, dengan trikotomi ikon-indeks-simbolnya, menyediakan alat yang cukup halus untuk membedah berbagai jenis relasi tanda dalam teks puisi, dari relasi yang bersifat kemiripan (ikonik), kausalitas (indeksikal), hingga konvensional (simbolik).

Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga trikotomi utama. Trikotomi pertama, berdasarkan hubungan tanda dengan dirinya sendiri, mencakup *qualisign* (tanda yang berupa kualitas), *sinisign* (tanda yang berupa kejadian aktual), dan *legisign* (tanda yang berupa aturan atau konvensi). Trikotomi kedua, berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya, mencakup *ikon* (tanda yang menyerupai objeknya), *indeks* (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya), dan *simbol* (tanda yang berhubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi). Trikotomi ketiga, berdasarkan hubungan tanda dengan interpretannya, mencakup *rheme* (tanda yang menyarankan kemungkinan), *dicent* (tanda yang menyatakan fakta), dan *argument* (tanda yang menyatakan penalaran) (Peirce, 1966, p. 229). Dalam analisis puisi, perhatian difokuskan terutama pada relasi triadik inti: representamen, objek, dan interpretan.

Ketiga komponen triadik ini diaplikasikan pada setiap puisi untuk mengidentifikasi: (a) representamen berupa diksi, citraan, dan bahasa figuratif; (b) objek berupa realitas referensial yang diacu (Tuhan, sesama manusia, alam); dan (c) interpretan berupa makna tematik yang dihasilkan dari interaksi keduanya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang bersifat berlapis, bergerak dari struktur permukaan teks (representamen) menuju kedalaman makna (interpretan) melalui mediasi acuan (objek).

Penelitian ini menggunakan konsep etika profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Etika profetik bertumpu pada tiga pilar nilai yang diambil dari narasi Al-Qur'an (QS Ali Imran: 110), yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*) (Kuntowijoyo, 2006, p. 98). Kuntowijoyo (2004, p.

302) mengemukakan bahwa nilai-nilai profetik ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial-politik, tetapi juga dapat menjadi kerangka dalam membaca karya sastra, khususnya yang lahir dari tradisi Islam Nusantara.

Humanisasi dalam pengertian Kuntowijoyo berarti upaya memanusiakan manusia, mengangkat martabat mereka yang direndahkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Liberasi berarti pembebasan dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Transendensi berarti orientasi kepada Tuhan sebagai sumber nilai dan makna tertinggi. Ketiga pilar ini bersifat saling mengandaikan: humanisasi tanpa transendensi menjadi aktivisme yang kehilangan fondasi spiritual; transendensi tanpa humanisasi menjadi kesalehan yang egoistik; liberasi tanpa keduanya menjadi revolusi yang kering makna (Kuntowijoyo, 2006, pp. 97–105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sujud sebagai Representasi Religiusitas dalam Puisi “Sajadah Panjang”

Puisi "Sajadah Panjang" merupakan salah satu puisi Taufiq Ismail yang paling dikenal dalam ranah sastra religius Indonesia. Pada tahun 1984, puisi ini dibuat lagu oleh grup musik Bimbo. Lagu ini digunakan sebagai lagu tema untuk berbagai tayangan televisi seperti *Para Pencari Tuhan Jilid 7* (2013). Selain itu, grup musik Gigi, Noah, dan Yovie & Nuno pun turut mempopulerkannya. Judul puisi “Sajadah Panjang” sendiri sudah merupakan sebuah metafora teologis yang kuat: "sajadah" sebagai alas sujud dihadirkan tidak lagi sebagai benda berukuran terbatas, melainkan sebagai lanskap eksistensial sepanjang hayat. Melalui kerangka triadik Peirce, puisi ini dapat dianalisis secara berlapis untuk mengungkapkan bagaimana Taufiq mengartikulasikan dimensi vertikal antara manusia dan Tuhan.

Pada tataran representamen, "Sajadah Panjang" menghadirkan pilihan kata dan pencitraan yang bergerak di sekitar ranah semantik ibadah sekaligus perjalanan hidup. Puisi ini dibuka Taufiq dengan larik yang membayangkan sajadah bukan sekadar alas salat, melainkan bentangan yang mengiringi seluruh episode kehidupan seseorang: "*Di atas sajadah yang panjang ini / Kembali tersungkur hamba...*" Dalam kerangka semiotika Peirce, diksi "sajadah" pada posisi representamen berperan sebagai simbol, jenis tanda yang mengandalkan konvensi budaya, dalam hal ini kesepakatan makna dalam tradisi Islam. Ia menunjuk pada praktik salat, namun Taufiq tidak memakainya secara lugas. Penyematan diksi "panjang" pada "sajadah" menciptakan *qualisign* yang membelokkan tafsir ke arah makna tersembunyi: bahwa kehidupan itu sendiri, pada hakikatnya, adalah pengabdian. Sementara itu, pilihan verba "tersungkur" bukan sekadar "sujud" mengusung bobot spiritual yang lebih dalam: pengakuan akan ketidakberdayaan manusia di hadirat Tuhan, bukan hanya gerakan ritual.

Puisi ini menggunakan diksi-diksi seperti "mencari rezeki", "mencari ilmu" "mengukur jalanan" yang membangun medan semantik duniawi. Setiap diksi tersebut membawa konotasi spesifik: "mencari ilmu" menyiratkan kompetisi dan perjuangan ekonomi, "mencari rezeki" mengacu pada rezeki material dan spiritual. Taufiq menempatkan semua diksi duniawi itu dalam bingkai sajadah, sebuah teknik enkapsulasi spiritual yang menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan profan dapat disakralkan melalui orientasi kepada Tuhan. Gaya bahasa paradoksal juga muncul: sajadah yang biasanya terbatas ukurannya justru digambarkan "panjang terbentang dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan hamba" tak terhingga. Paradoks ini merupakan *rhetic indexical legisign*, yaitu tanda yang menunjuk pada ketegangan antara keterbatasan manusia dan ketakterbatasan Tuhan.

Citraan gerak (*kinesthetic imagery*) sangat dominan dalam puisi ini: "tersungkur", "tunduk", "sujud". "mencari", "mengukur", "rukuk". Semua gerakan horizontal manusia (bekerja, berkompetisi, beraktivitas) pada akhirnya diarahkan pada satu gerakan vertikal: sujud. Taufiq tidak menghilangkan ketegangan antara dimensi duniawi dan *ukhrawi*; sebaliknya, ia menampilkan ketegangan itu sebagai dinamika alami kehidupan beriman. Pada titik ini, Taufiq memperlihatkan kemahirannya menjalin diksi-diksi dari dua ranah yang biasanya dipertentangkan, yaitu dunia dan akhirat ke dalam satu jalinan puitik yang harmonis. Ia tidak menulis puisi zuhud yang menolak dunia; ia menulis puisi tauhid yang mentransformasikan dunia menjadi ruang ibadah.

Objek dalam kerangka Peirce adalah apa yang diacu oleh representamen. Dalam "Sajadah Panjang", objek yang diacu bukanlah sajadah sebagai benda fisik (*immediate object*), melainkan konsep kehidupan sebagai ibadah (*dynamical object*). Objek ini bersifat abstrak dan konseptual, tetapi Taufiq membumikannya melalui rangkaian representamen konkret.

Pada tataran *immediate object*, "sajadah" mengacu pada alas salat, dan diksi "azan" mengacu pada panggilan salat. Namun *dynamical object* yang sesungguhnya bergerak jauh melampaui acuan fisik: yang diacu adalah hubungan ontologis antara manusia dan Tuhan yang berlangsung sepanjang hidup. Taufiq memproyeksikan konsep "hablum minallah" (hubungan vertikal dengan Tuhan) ke dalam lanskap total kehidupan manusia. Ia tidak membatasi ruang perjumpaan dengan Tuhan di masjid atau di atas sajadah dalam pengertian harfiah; ia memperluasnya ke seluruh ruang dan waktu kehidupan. Dalam kosmologi Taufiq, tidak ada ruang yang terlalu profan untuk menjadi tempat sujud, dan tidak ada waktu yang terlalu duniawi untuk menjadi waktu ibadah.

Pergeseran dari *immediate object* ke *dynamical object* ini terjadi melalui proses semiosis yang dipantik oleh ketegangan paradoksal: bagaimana mungkin sajadah menjadi "panjang"? Ketegangan inilah yang memaksa pembaca bergerak dari pemaknaan literal ke pemaknaan metaforis. Dalam istilah Peirce, proses ini disebut *unlimited semiosis*, rantai pemaknaan yang terus bergerak dan berkembang (Peirce, 1931–1958, CP 2.228). Dengan kata lain, pembaca tidak berhenti pada pemaknaan bahwa sajadah adalah alas salat, melainkan terus bergerak menuju pemaknaan bahwa seluruh hidup adalah panggung ibadah. Proses semiosis ini tidak pernah mencapai titik final; setiap pembacaan baru akan menghasilkan lapisan makna baru, dan di situlah letak kekayaan puitik "Sajadah Panjang."

Relasi antara representamen dan objek dalam "Sajadah Panjang" juga menunjukkan karakter *iconic* dan *symbolic* sekaligus. Secara ikonik, larik-larik puisi ini "menyerupai" ritme kehidupan: bait-bait yang bergerak dari kesibukan duniawi menuju puncak spiritual (sujud). Secara simbolik, "sajadah" adalah simbol konvensional dalam tradisi Islam yang mengacu pada ibadah salat, namun Taufiq memperluas medan semantiknya menjadi simbol eksistensi yang disucikan.

Interpretan adalah makna yang dihasilkan oleh interaksi antara representamen dan objek dalam benak penerima. Dalam pembacaan semiotika Peirce, interpretan tidak pernah final, ia selalu membuka kemungkinan pemaknaan baru (Danesi, 2004, p. 32). "Sajadah Panjang" menghasilkan lapisan-lapisan interpretan yang bergerak dari makna emosional (*emotional interpretant*) menuju makna logis (*logical interpretant*).

Pada lapisan pertama, *immediate interpretant* dari puisi ini adalah kesan kekhidmatan dan kekhusyukan. Pembaca diajak merasakan atmosfer spiritual melalui paduan diksi religius dan citraan gerak yang ritmis. Larik-larik pendek dengan enjambemen yang teratur menciptakan efek pembacaan seperti zikir, berulang dan menghipnotis. Pada tataran ini, puisi belum "berarti" dalam pengertian diskursif,

melainkan "terasa" dalam pengalaman estetik yang langsung. Efek ini penting karena ia mendahului dan mempersiapkan pemaknaan kognitif yang lebih kompleks.

Pada lapisan kedua, *dynamical interpretant*, pembaca mulai mengonstruksi makna tematik: hidup adalah panggung ibadah. Taufiq menolak dikotomi antara ruang sakral dan ruang profan. Baginya, pasar, kantor, jalan raya, semua ruang duniawi, adalah hamparan sajadah yang sama. Ini adalah teologi keseharian (*theology of everyday life*) yang meresap ke dalam setiap bait. Konsep ini sejalan dengan gagasan Nasr (1987, p. 25) tentang seni Islam sebagai "kendaraan spiritual" yang mentransformasikan materi menjadi medium transendensi, dan selaras dengan pandangan Al-Faruqi (1986, p. 192) tentang tauhid sebagai prinsip integrasi yang menolak pemisahan antara sakral dan profan. Dalam perspektif ini, spiritualitas bukanlah pelarian dari dunia, melainkan transformasi cara berada di dunia.

Pada lapisan ketiga, *final logical interpretant*, "Sajadah Panjang" menyampaikan sebuah pernyataan teologis yang mendalam: esensi manusia bukanlah makhluk ekonomi (*homo economicus*) melainkan makhluk yang menyembah (*homo adorans*). Dalam setiap langkah dan aktivitasnya, manusia, dalam visi Taufiq, tetap terikat oleh orientasi transendental. Diksi "tersungkur" pada menyiratkan bahwa pencapaian tertinggi manusia bukanlah berdiri dengan gagah, melainkan bersujud dengan tawaduk. Inilah dimensi transendensi yang menjadi fondasi bagi dua dimensi lainnya dalam visi profetik Taufiq Ismail: kemanusiaan dan ekologi. Tanpa fondasi transendensi ini, kepedulian sosial dan ekologis akan kehilangan akar spiritualnya dan berisiko berubah menjadi aktivisme yang kering.

Temuan ini memperlihatkan bagaimana Taufiq Ismail mewarisi dan mentransformasikan tradisi sastra sufi Nusantara. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahbub et al., (2022, p. 180) sastra sufi Indonesia memiliki karakter khas: ia tidak eskapistik dan tidak meninggalkan dunia, melainkan menyelami dunia sebagai medan perjumpaan dengan Tuhan. "Sajadah Panjang" adalah manifestasi kontemporer dari karakter ini, sebuah puisi yang mengajarkan bahwa kesucian tidak memerlukan pelarian dari dunia, melainkan transformasi cara pandang terhadap dunia itu sendiri.

Mencintai Anak Yatim sebagai Representasi Kemanusiaan dalam Puisi "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim"

Sama halnya dengan puisi "Sajadah Panjang", puisi "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim" pun dibuat lagu oleh grup musik Bimbo. Jika "Sajadah Panjang" bergerak pada sumbu vertikal manusia-Tuhan, "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim" bergerak pada sumbu horizontal manusia-manusia. Puisi ini merupakan artikulasi paling eksplisit dari dimensi kemanusiaan dalam korpus kepenyairan Taufiq Ismail, dan secara struktural mengambil bentuk yang berbeda dari "Sajadah Panjang": ia menggunakan modus imperatif profetik sebagai kerangka retorisnya.

Representamen dalam "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim" menunjukkan pergeseran signifikan dari "Sajadah Panjang". Jika puisi pertama dipenuhi diksi kontemplatif dan personal, puisi kedua ini dipenuhi diksi imperatif dan sosial. Judulnya sendiri adalah sebuah kalimat aktif: "Rasul Menyuruh Mencintai", sebuah konstruksi sintaksis yang menempatkan subjek (Rasul) sebagai pemberi perintah dan objek (Anak Yatim) sebagai penerima kata kerja.

Struktur imperatif ini terjal dalam seluruh bait puisi. Taufiq menggunakan pola repetitif imperatif yang menggemakan gaya *amar ma'ruf* dalam Al-Qur'an. Larik-larik seperti "Rasul menyuruh kita..." diulang sebagai anafora, menciptakan efek litani yang serupa dengan pembacaan hadis. Secara semiotika Peirce, repetisi ini berfungsi sebagai

legisign, tanda yang kebermaknaannya ditentukan oleh aturan atau konvensi, yang dalam hal ini merujuk pada tradisi profetik Islam dalam menyampaikan perintah etis. Efek litani ini penting secara psikologis: ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk disposisi batin pembaca untuk tunduk pada imperatif etis yang disuarakan.

Diksi-diksi yang digunakan merujuk pada kelompok rentan secara sosial: "anak yatim", "orang miskin", "orang yang malang". Pemilihan leksikon ini menunjukkan orientasi kenabian Taufiq yang memprioritaskan kaum *mustad'afin* (yang dilemahkan). Jika "Sajadah Panjang" menggunakan diksi-diksi yang bersifat vertikal-spiritual, "Rasulullah Menyuruh Kita" menggunakan diksi-diksi yang bersifat horizontal-sosial. Namun, kedua medan diksi ini disatukan oleh kesadaran yang sama: kesadaran transendental yang menuntut tanggung jawab sosial. Taufiq tidak menulis puisi kemanusiaan yang sekuler, melainkan puisi kemanusiaan yang berakar pada perintah Tuhan melalui Rasul-Nya. Inilah yang membedakan humanisme Taufiq dari humanisme sekuler: ia adalah humanisme teologis yang mendasarkan kepedulian sosial pada panggilan iman.

Citraan dalam puisi ini berbeda secara fundamental dari "Sajadah Panjang". Jika puisi pertama menggunakan citraan gerak yang soliter (tersungkur), puisi kedua menggunakan citraan kolektif: "kita", "orang", Subjek puisinya bukan lagi "aku" yang personal, melainkan "kita" yang komunal, menandakan bahwa dimensi kemanusiaan dalam pandangan Taufiq adalah proyek bersama, bukan pertunjukan kesalehan individual. Pergeseran dari "aku" ke "kita" ini sangat signifikan secara semiotik: ia menandai transisi dari spiritualitas personal ke etika sosial, dan dari kesalehan privat ke tanggung jawab publik.

Objek yang diacu oleh puisi ini bersifat ganda. *Immediate object*-nya adalah figur historis Nabi Muhammad Saw. dan ajarannya tentang kepedulian sosial. Taufiq menyebut langsung nama "Rasul" sebagai sumber otoritas etis. Ini adalah strategi retorik yang penting: dengan mengutip Nabi sebagai subjek yang "menyuruh", Taufiq mentransendensikan argumennya dari ranah personal ke ranah profetik.

Dynamical object-nya, bagaimanapun, jauh melampaui referensi historis. Yang sesungguhnya diacu adalah kesenjangan antara idealitas Islam dan realitas sosial umatnya. Taufiq menggunakan kontras yang tajam: di satu sisi ada Rasul yang menyuruh mencintai dan mengasihi, di sisi lain ada realitas pengabaian terhadap kaum lemah. Ketegangan antara idealitas dan realitas inilah yang menjadi *dynamical object* puisi ini, sebuah ketegangan yang mengusik nurani dan mendorong transformasi. Puisi ini, dengan demikian, bukan sekadar pengingat tentang ajaran Nabi, melainkan juga kritik sosial yang halus namun tajam terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat Muslim sendiri.

Taufiq tidak memilih objek acuan yang abstrak seperti "keadilan" atau "kesetaraan". Ia memilih figur Nabi, sebuah pilihan yang memiliki implikasi teologis dan kultural yang dalam. Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan *uswah hasanah* (teladan ideal) yang menjadi tolok ukur perilaku Muslim. Dengan menempatkan Nabi sebagai subjek kalimat imperatif, Taufiq tidak sedang berargumen secara rasional; ia sedang membangkitkan kesadaran teologis pembaca Muslim-nya. Ini adalah strategi semiotika religius yang efektif: otoritas tidak perlu dibangun melalui argumentasi, melainkan dihadirkan melalui pengutipan figur sakral. Bagi pembaca Muslim, diksi "Rasul menyuruh" memiliki kekuatan ilokusioner yang jauh melampaui kalimat "menurut pendapat saya."

Interpretan "Rasul Menyuruh Kita" bergerak dari makna imperatif langsung menuju makna profetik yang lebih dalam. Pada lapisan *emotional interpretant*, puisi ini membangkitkan rasa bersalah dan urgensi moral. Penggunaan kata "menyuruh" secara berulang menciptakan tekanan psikologis: jika Rasul yang menyuruh, apalagi alasan untuk tidak melakukannya? Pembaca Muslim secara khusus diposisikan sebagai subjek yang terpanggil secara imani untuk merespons perintah tersebut.

Pada lapisan *dynamical interpretant*, puisi ini mengajukan definisi ulang tentang kesalehan. Taufiq secara implisit mengkritik model kesalehan yang hanya berorientasi vertikal (ritualistik) tanpa dampak horizontal (sosial). Puisi ini menyatakan bahwa "mencintai Rasul" tidak cukup diukur dari intensitas salawat, melainkan harus termanifestasi dalam tindakan konkret: memberi makan, melindungi, dan membela yang lemah. Ini adalah reinterpretasi radikal atas konsep cinta kepada Rasul dari cinta yang bersifat devosional-personal menjadi cinta yang bersifat etis-sosial. Reinterpretasi ini memiliki implikasi yang luas: ia menolak kesalehan yang hanya berurusan dengan hubungan personal dengan Tuhan dan mengabaikan tanggung jawab terhadap sesama.

Pada lapisan *final logical interpretant*, puisi ini menyampaikan sebuah teologi pembebasan yang berakar pada tradisi Islam. Konsep ini paralel dengan gagasan Kuntowijoyo (2006, p. 100) tentang humanisasi sebagai pilar pertama etika profetik: memanusiakan manusia, mengangkat martabat mereka yang direndahkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Taufiq tidak menggunakan bahasa akademik "humanisasi"; ia menggunakan bahasa yang lebih elementer: "menyuruh mencintai." Tetapi substansi etisnya identik: kemanusiaan adalah proyek teologis, bukan sekadar proyek filantropis. Dalam bahasa teologi, tindakan mencintai sesama yang lemah bukanlah sekadar perbuatan baik, melainkan respons imani terhadap perintah Tuhan yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

Taufiq Ismail dalam puisi ini menunjukkan kesinambungannya dengan tradisi sastra profetik Islam Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hakim (2023, p. 155), sastrawan Muslim Indonesia sejak era 1930-an telah menggunakan karya sastra sebagai medium untuk menyuarakan kepedulian sosial yang berakar pada ajaran Islam. Taufiq meneruskan tradisi ini, tetapi dengan estetika yang lebih modern dan bahasa puitis yang lebih menggugah. Ia tidak menulis ceramah agama berima; ia menulis puisi profetik yang di dalamnya estetika dan etika berkelindan secara organis.

Pemuliaan Alam sebagai Representasi Kepedulian Ekologis dalam Puisi "Bunga Alang-alang"

Puisi ketiga dalam kajian ini, "Bunga Alang-alang", membawa dimensi yang jarang dikaitkan dengan Taufiq Ismail: kesadaran ekologis. Jika dua puisi sebelumnya berbicara tentang Tuhan dan manusia, "Bunga Alang-alang" berbicara tentang alam. Namun dalam pandangan dunia Taufiq, alam bukanlah entitas yang terpisah dari Tuhan dan manusia, ia adalah bagian integral dari jalinan semesta yang sakral.

Representamen "Bunga Alang-alang" didominasi oleh diksi-diksi yang merujuk pada flora, lanskap, dan proses alamiah. Judulnya sendiri mengambil nama tumbuhan: alang-alang (*Imperata cylindrica*), sejenis rumput liar yang dikenal karena ketangguhannya dan sekaligus sering dianggap sebagai gulma yang mengganggu. Pemilihan "Bunga Alang-alang" sebagai judul dan fokus puisi bukanlah kebetulan: Taufiq sengaja memilih tumbuhan yang marginal, yang sering disingkirkan, sebagai subjek liriknya. Ini adalah tindakan semiotik yang bermakna, memberikan suara dan martabat pada entitas yang biasanya diabaikan dalam diskursus sastra.

Struktur representamen dalam "Bunga Alang-alang" dibangun melalui kombinasi antara ikon (kemiripan) dan indeks (kausalitas). Secara ikonik, Taufiq melukiskan alang-alang dengan detail visual yang menyerupai lukisan lanskap: menggelombang, kemarau, angin yang menerbangkan serbuk bunga. Secara indeksikal, alang-alang menjadi indeks dari kondisi musim dan ekosistem yang lebih luas, ia menunjuk pada sesuatu di luar dirinya: musim dan siklus kehidupan. Kehadiran alang-alang menandakan kondisi ekologis tertentu, dan melalui penandaan ini Taufiq membangun kesadaran pembaca tentang keterkaitan antara organisme tunggal dengan ekosistem yang lebih besar.

Diksi yang dipilih Taufiq dalam puisi ini menandai lompatan register yang cukup mencolok dari dua puisi sebelumnya. Ia tidak lagi menaburkan diksi-diksi ritual "sajadah", "sujud", atau menyisipkan kata-kata imperatif "menyuruh" dan "mencintai." Yang hadir justru diksi deskriptif yang melukis alam dengan mata yang segar, seolah rerumputan, angin, dan hamparan tanah bukan sekadar latar yang diam, tetapi subjek yang diberi suara. Peralihan ini bukan sekadar selera stilistika; ia memuat sikap filosofis dalam dimensi ekologis, pusat narasi bukan lagi manusia. Alam mengambil alih posisi itu. Melalui "Bunga Alang-alang", Taufiq mengayunkan langkah ke arah yang oleh tradisi ekokritik disebut "*de-anthropocentrism*": membongkar antroposentrisme dan memindahkan pusat perhatian dari manusia ke alam.

Adapun objek yang diacu "Bunga Alang-alang" tak bisa direduksi menjadi satu lapis saja. Pada tingkat *immediate object*, yang tampak di permukaan teks adalah tumbuhan alang-alang beserta ekosistem yang meruang di sekelilingnya. Tetapi pada tingkat *dynamical object*, yang bekerja di bawah permukaan, puisi ini menyentuh sesuatu yang lebih dalam, yakni relasi ontologis antara manusia dan alam sebagaimana dihidupi dalam kosmologi Nusantara yaitu sebuah hubungan timbal balik.

Yang membedakan pendekatan Taufiq terhadap alam dari pendekatan penyair lain adalah dimensi spiritualnya. Taufiq tidak memandang alam sebagai objek estetis semata (*nature as beauty*) seperti para penyair romantik, juga tidak memandangnya sebagai sumber daya (*nature as resource*). Ia memandang alam sebagai tanda (ayat) yang menunjuk pada kehadiran Tuhan. Dalam hal ini, Taufiq sejalan dengan kosmologi Islam yang memandang alam sebagai *ayat kauniyah* yaitu tanda-tanda Tuhan di alam semesta, yang paralel dengan *ayat qauliyah* (tanda-tanda Tuhan dalam kitab suci) (Nasr, 1987, p. 41). Alam, dengan demikian, adalah teks kedua setelah kitab suci; ia layak dibaca, direnungkan, dan dihormati. Perspektif ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi etika lingkungan: merusak alam bukan hanya tindakan merugikan secara material, tetapi juga tindakan yang tidak menghormati "teks" Tuhan.

Penggunaan nama spesifik "Bunga Alang-alang" sebagai judul juga memiliki signifikansi kultural. Alang-alang adalah tumbuhan khas lanskap Indonesia yang sering diasosiasikan dengan lahan terlantar atau lahan bekas tebang. Dalam konteks ekologi, alang-alang sering dipandang sebagai indikator degradasi lahan. Dengan menjadikannya subjek puisi, Taufiq memberikan martabat puitik pada sesuatu yang biasanya diabaikan atau bahkan dicap negatif. Ini adalah tindakan semiotik yang sejalan dengan semangat etika profetik: memberikan suara pada yang tak bersuara, dan dalam konteks ini, memberikan suara pada alam yang tereksplorasi.

Interpretan "Bunga Alang-alang" mengarahkan pembaca pada sebuah pemahaman ekologis yang berakar pada spiritualitas. Pada lapisan *emotional interpretant*, puisi ini membangkitkan rasa intim dengan alam, sebuah keintiman yang semakin langka dalam kehidupan urban kontemporer. Pembaca diajak untuk melihat alang-alang bukan sebagai gulma yang mengganggu, melainkan sebagai sesama penghuni semesta yang

memiliki nilai intrinsik. Perasaan intim ini adalah fondasi afektif bagi etika lingkungan: manusia hanya akan melindungi apa yang ia cintai, dan ia hanya akan mencintai apa yang ia kenal secara intim.

Pada lapisan *dynamical interpretant*, puisi ini menyampaikan kritik implisit terhadap modernitas yang memisahkan manusia dari alam. Taufiq tidak menulis puisi protes tentang deforestasi atau polusi; itu bukan gayanya. Sebaliknya, ia menulis puisi yang menghadirkan alam dengan penuh hormat dan kasih, sehingga pembaca secara intrinsik merasakan bahwa merusak alam adalah tindakan yang tidak bermoral. Strategi ini bekerja pada tataran afektif, bukan argumentatif. Dengan membangkitkan cinta kepada alam melalui pengalaman estetik, Taufiq membangun fondasi etis yang lebih kokoh daripada sekadar argumen rasional tentang pentingnya konservasi.

Pada lapis *final logical interpretant*, "Bunga Alang-alang" menawarkan sebuah etika lingkungan yang akarnya tertancap pada tauhid, yakni alam bukan entitas yang berdiri sendiri; ia bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Manusia menerima titipan untuk merawatnya, itulah makna khalifah. Schimmel (1975, p. 15) mengingatkan bahwa dalam tradisi Islam, alam kerap dipahami sebagai cermin yang memantulkan keindahan Tuhan, atau yang dikenal dengan istilah *tajalli*. Latar budaya Minangkabau yang kuat berkelindan dengan Islam membuat puisi ini memancarkan keindahan Tuhan melalui alam. Maka alam dalam puisinya menjelma subjek yang layak dihormati sebagai jelmaan keagungan Tuhan.

Dimensi ekologis "Bunga Alang-alang" dapat dibaca sebagai perluasan dari pilar liberasi dalam etika profetik Kuntowijoyo. Jika dalam rumusan awalnya liberasi berfokus pada pembebasan manusia dari penindasan struktural (Kuntowijoyo, 2004, p. 310), Taufiq menunjukkan pembebasan alam dari eksploitasi yang membabi buta. Ini adalah lompatan visioner yang melampaui masanya, jauh sebelum isu lingkungan menjadi perbincangan hangat di ruang-ruang akademik dan publik Indonesia, Taufiq sudah lebih dulu menyuarakannya lewat puisi.

Setelah menelisik ketiga puisi, tampak benang merahnya: religiositas, kemanusiaan, dan ekologi dalam puisi-puisi Taufiq Ismail bukanlah tiga tema yang hadir secara kebetulan. Mereka adalah tiga dimensi yang membentuk keutuhan, menyatu dalam bingkai etika profetik.

Kuntowijoyo (2006, p. 97–105) merumuskan tiga pilar etika profetik: (1) transendensi, yaitu iman kepada Tuhan; (2) humanisasi yaitu *amar ma'ruf*, memanusiakan manusia; dan (3) liberasi, yaitu nahi munkar, membebaskan dari ketidakadilan. Yang paling mendasar dari konstruksi ini adalah sifat triadiknya yang masing-masing mengandaikan kehadiran yang lain. Transendensi tanpa humanisasi hanya akan melahirkan kesalehan yang egoistik. Humanisasi yang kehilangan fondasi transendental akan merosot menjadi aktivisme yang kering ruh. Liberasi tanpa keduanya tak lebih dari revolusi yang hampa makna. Stabilitas struktur triadik ini justru bertumpu pada tegangan produktif di antara ketiganya.

Struktur triadik semacam inilah yang tercermin secara presisi dalam tiga puisi Taufiq Ismail yang dikaji. "Sajadah Panjang" mewakili dimensi transendensi, hidup dibentangkan sebagai ruang ibadah tanpa ujung. "Rasul Menyuruh Mencintai Anak Yatim" merepresentasi humanisasi untuk mencintai dan melindungi mereka yang rentan. "Bunga Alang-alang" merepresentasi ranah ekologis, sikap hormat, dan cinta pada alam sebagai sesama ciptaan Tuhan. Ketiganya, jika dibaca dalam satu tarikan napas, membentuk trilogi profetik yang runtut: berawal dari Tuhan, bergerak menuju sesama, lalu merentang ke alam semesta. Sebuah gerak spiritual yang utuh: dari sujud yang transendental, ke sayang yang sosial, ke cinta yang kosmik.

Aspek yang membuat sintesis ini semakin kuat adalah kenyataan bahwa Taufiq Ismail tidak sedang "menerapkan" teori Kuntowijoyo secara sadar. Puisi-puisinya ditulis dalam bentang waktu yang panjang (sejak 1970-an hingga 1990-an) sementara Kuntowijoyo baru merumuskan etika profetiknya secara sistematis pada penghujung 1990-an hingga awal 2000-an. Dengan kata lain, keselarasan di antara keduanya bukanlah buah dari pengaruh langsung. Ia bersumber dari tradisi Islam yang sejak awal memandang iman, amal saleh, dan tanggung jawab sosial sebagai kelindan yang tak terpisahkan. Zoetmulder (1983, p. 231) bahkan mencatat bahwa sastra Nusantara sejak masa pra-Islam sudah memiliki watak integratif yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan kosmologis dalam satu tarikan. Islam kemudian memperkuat watak ini dengan memberi kerangka teologis yang lebih sistematis.

Ada satu temuan penting yang patut digarisbawahi dari analisis ini: Taufiq Ismail tidak memperlakukan puisi sekadar pesan moral. Dalam puisi-puisinya, estetika dan etika bersatu secara organis. Diksi-diksi puitiknya, "sajadah panjang", "cintai anak yatim", "alang-alang melambai" begitu kuat. Ia adalah representamen yang mengantarkan pembaca menuju objek dan interpretan teologis-etis. Inilah capaian artistik yang tidak semua penyair religius sanggup meraihnya. Banyak dari mereka justru terperosok ke dalam didaktisisme: puisi berubah menjadi khotbah berima, kehilangan daya puitiknya. Taufiq Ismail menghindari jebakan itu dengan menjadikan estetika sebagai kendaraan.

Aveling (2001, p. 87) pernah mengemukakan bahwa puisi Indonesia modern kerap bergulat dengan dilema antara keindahan bahasa dan komitmen sosial. Di satu kutub berdiri para penyair yang mempertaruhkan relevansi sosial demi keindahan bahasa; di kutub seberang, mereka yang membakar kualitas puitik demi menyuarakan kritik sosial. Taufiq Ismail berhasil melampaui dikotomi ini. Puisi-puisinya tetap puitis sekaligus padat dengan muatan etis dan spiritual.

Foulcher (1969, p. 435) mencatat posisi Taufiq Ismail sebagai salah satu penandatanganan *Manifes Kebudayaan* (Manikebu), yang justru memperjuangkan otonomi estetika seni dari tekanan politik. Di sinilah letak paradoks yang menarik: justru karena memperjuangkan otonomi estetika, Taufiq mampu menghasilkan puisi yang relevan secara etis dan politis tanpa mengorbankan integritas artistiknya. Puisi yang lahir dari kebebasan kreatif ternyata lebih tajam menyentuh dan lebih dalam mentransformasi ketimbang puisi yang lahir dari tekanan ideologis. Paradoks ini pula yang menjelaskan mengapa puisi-puisi Taufiq Ismail tetap bernapas hingga hari ini, meski ditulis puluhan tahun silam: ia menulis bukan untuk zamannya sendiri, melainkan dari kedalaman pengalaman manusia yang melampaui zaman.

Sintesis ini membawa setidaknya dua implikasi bagi studi sastra Indonesia, khususnya dalam konteks sastra profetik. Pertama, ia menegaskan bahwa kerangka etika profetik Kuntowijoyo bisa dioperasikan sebagai alat analisis sastra, bukan sekadar kerangka sosiologis. Kedua, dengan memadukannya bersama semiotika Peirce, analisis sastra profetik memperoleh fondasi metodologis yang lebih kokoh. Semiotika menyediakan pisau untuk membedah struktur tanda; etika profetik memberi kerangka untuk menimbang muatan etis dari struktur tanda itu. Perpaduan ini membuka kemungkinan bagi lahirnya pendekatan "semiotika profetik", sebuah metode analisis sastra yang berakar pada tradisi yang khas Indonesia.

Kedua, temuan bahwa dimensi ekologis merupakan bagian integral dari visi profetik Taufiq Ismail memperkaya pemahaman tentang etika profetik itu sendiri. Selama ini, konsep liberasi dalam etika profetik cenderung dipahami secara terbatas sebagai pembebasan sosial-politik. Puisi "Bunga Alang-alang" menunjukkan bahwa

liberasi dapat dan perlu diperluas ke ranah ekologis. Dalam konteks krisis lingkungan global, perluasan ini sangat relevan: etika profetik tidak hanya menuntut manusia untuk membebaskan sesama manusia dari penindasan, tetapi juga membebaskan alam dari eksploitasi. Ini adalah kontribusi orisinal artikel ini terhadap pengembangan teori etika profetik.

Ketiga, sintesis ini menegaskan kembali posisi Taufiq Ismail dalam kanon sastra Indonesia. Selama ini Taufiq Ismail lebih sering dibicarakan sebagai penyair protes (dalam konteks *Tirani dan Benteng*) atau penyair religius (dalam konteks sajak-sajak sufistiknya). Temuan artikel ini menunjukkan bahwa Taufiq Ismail adalah penyair profetik: seorang penyair yang puisinya tidak hanya indah dan tidak hanya kritis, tetapi juga membawa visi transformatif yang berakar pada tradisi kenabian (Teeuw, 1980, p. 176). Visi ini mencakup tiga dimensi sekaligus: spiritualitas, kemanusiaan, dan ekologi, sebuah visi yang sangat relevan bagi Indonesia dan dunia abad ke-21, di mana krisis spiritual, krisis kemanusiaan, dan krisis ekologis terjadi secara simultan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika triadik Peirce terhadap tiga puisi Taufiq Ismail dan sintesisnya dalam kerangka etika profetik Kuntowijoyo, dapat disimpulkan bahwa religiositas, kemanusiaan, dan ekologi dalam puisi-puisi Taufiq Ismail bukanlah tiga tema yang berdiri sendiri, melainkan tiga dimensi yang saling mengandaikan dan membentuk satu kesatuan integral dalam visi profetik kepenyairannya. Pemuliaan alam dan kemanusiaan adalah bentuk paling nyata dari pemujaan terhadap Tuhan yang terartikulasi dalam sajak-sajak Taufiq Ismail yang dibahas.

Tiga tema tersebut bersintesis secara sejajar berakar pada tradisi Islam dan budaya Minangkabau. Hal ini membuktikan bahwa religiositas, kemanusiaan, dan ekologi dalam karya Taufiq Ismail membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu penghormatan terhadap alam dan manusia merupakan bentuk nyata pemujaan kepada Tuhan. Kedudukan Taufiq Ismail sebagai penyair profetik menawarkan solusi dan perspektif relevan dalam menjawab krisis multidimensi abad ini.

Terdapat tiga keterbatasan perlu dicatat sebagai pijakan bagi riset lanjutan. Pertama, analisis ini hanya menjangkau tiga puisi dari korpus Taufiq Ismail sehingga temuan struktur triadik yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi begitu saja. Studi berikutnya dapat menguji konsistensi temuan ini pada puisi-puisi Taufiq lainnya. Kedua, pendekatan triadik Peirce yang dipakai, tetaplah satu lensa di antara banyak lensa yang tersedia. Semiotika Barthesian dengan penekannya pada mitologi dan ideologi, atau semiotika Lotmanian dengan konsep semiosphere dan dinamika kulturalnya, dapat menghasilkan pembacaan yang berbeda dan saling memperkaya. Ketiga, artikel ini belum menyelami analisis intertekstual secara mendalam antara puisi-puisi Taufiq dan sumber-sumber tradisi Islam (Al-Qur'an, hadis, teks sufi) yang diduga kuat menjadi hipogramnya. Penelusuran tersebut dapat membuka pemahaman tentang bagaimana Taufiq mentransformasi teks-teks sumber tersebut ke dalam idiom puitiknya yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan.
- Aveling, H. (2001). *Secrets Need Words: Indonesian Poetry 1966–1998*. Ohio University Press.
- Azizah, H., & Widhiasti, M. R. (2026). Nilai Solidaritas dalam Puisi Kekasih Palestina Karya Mahmoud Darwish dan Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu? Karya Taufiq Ismail: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Onoma*:

- Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(2), 1143–1158.
<https://doi.org/10.30605/ghwge083>
- Basori, N. (2017). Kekohesifan Teks Puisi Taufik Ismail. *Kandai*, 13(2), 157–172.
<https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.175>
- Chervinnita, V., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021). Kritik Sosial Dalam Puisi Dari Catatan Seorang Demonstran (Taufiq Ismail) Dan Puisi Sikap (Wiji Thukul). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 18–24.
<https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1068>
- Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., Rilawati, & Waris, A. (2025). Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(02), 803–810.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/653>
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canadian Scholars' Press.
- Fajar, Y. (2024). Memori kultural dalam puisi-puisi Taufiq Ismail: keluarga, kampung halaman, dan kampus. *Humanika*, 31(1), 16–31.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/62764>
<https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.62764>
- Farhah, E., Zahirah, A. T., Saputra, F. B., & Adilahanif, N. A. (2022). The Relevance of Taufiq Ismail's "Qira'atul 'Alamat" in Enforcing the Character of the Indonesian Nation. *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah*, XV(1), 83–93. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.1.60185>
- Fitriani, Rapi, M., & Nensilanti. (2025). Gaya bunyi dalam antologi puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail: Kajian stilistika Pradopo. *Journal of Humanities and Social Studies*, 3(1), 40–49.
<https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/455/365>
- Foulcher, K. (1969). A survey of events surrounding "Manikebu": The struggle for cultural and intellectual freedom in Indonesian literature. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 125(4), 429–465. <https://www.jstor.org/stable/27861068>
- Hakim, S. A. (2023). Islamic literature in modern Indonesia: Political disputes among Muslim writers, 1930s–1960s. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 143–167.
- Hasrul, & Nurhayatin, T. (2026). Analisis Penggunaan Kata Konkret Dalam Kumpulan Puisi Tirani Dan Benteng Karya Taufik Ismail Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Fase D. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 16(1), 104–111.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v16i1.40372>
- Ilmi, J. N., Kadir, S. I., & Bagtayan, Z. A. (2026). Analisis Komparatif Puisi Kita Adalah Sah Pemilik Republik Ini karya Taufik Ismail dan Peringatan karya Wiji Thukul dalam Perspektif Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(02), 546–552.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/2196>
- Ismail, T. (1987). *Sajadah Panjang: 30 Puisi Taufiq Ismail*. Pustaka Jaya.
- Ismail, T. (1993). *Tirani dan Benteng*. Yayasan Ananda.
- Ismail, T. (1999). *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Yayasan Ananda.
- Jumadil, & Atoh, N. (2022). Analisis Puisi Mahmud Darwish dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 10(1), 87–102.
<https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/156/129>

- Kadir, H., Djelema, S., Daad, R. D., Noho, S. A., Djalilu, Y., & Hino, K. (2026). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Puisi “Tirani dan Benteng” Karya Taufik Ismail: Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Gooldman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18471–18480. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4636>
- Kublikowski, I. (2023). Reflections on Analysis in Qualitative Research: The Hermeneutic Circle in Ricoeur Reflexões sobre a Análise em Pesquisas Qualitativas. *Paidéia*, 33(e3319), 1–9. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e3319>
- Kuntowijoyo. (2004). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Mahbub, F., Arif, R., & Syadlu, M. (2022). The existence and the challenges of Sufi literature in Indonesia. *Afkar*, 24(1), 157–188.
- Maknun, M. L., & Muzayanah, U. (2025). Kritik Sosial Taufiq Ismail: Kajian Sistematis Literasi Indonesia. In S. Sunarti & M. A. Tawar (Eds.), *90 Tahun Taufiq Ismail: Penyair di Arena Sosial Indonesia* (pp. 21–37). Langgam Pustaka.
- Masriah. (2025). Pendekatan Mimetik dalam Mengungkap Makna puisi “Sebuah Jacket Berlumur Darah” Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 377–380. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.224>
- Meilani, T., Ramadhani, T. Z., Rahma, Z., & Parhan, M. (2025). Analisis Pemikiran Islam Terhadap Perkembangan Sastra Indonesia: Kajian Historis Dan Kontemporer. *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 146–154. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1135>
- mnaindonesia.id. (2026). *HISKI Usulkan Sastrawan Taufiq Ismail Raih Nobel Sastra 2027 pada Hari Sastra Indonesia*. Mnaindonesia.Di. <https://mnaindonesia.id/hiski-usulkan-sastrawan-taufiq-ismail-raih-nobel-sastra-2027-pada-hari-sastra-indonesia>
- Mulyani, L. (2022). Nilai Kehidupan dan Gaya Bahasa Pada Puisi “Dengan Puisi Aku” Karya Taufiq Ismail. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 115–126. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.85>
- Muntako, F. F. (2020). Tinjauan Sosiologis Sastra dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 423–432. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4868/0>
- Musonnif, A. (2023). "KETIKA SANG PENYAIR BERCERITA HILAL (Nalar Ilmu Falak Muhammadiyah dalam puisi Taufik Ismail “Bulan Apa Betul, Kau Sulit Dilihat”). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 15(1), 165–185. <https://doi.org/10.21274/lis.2023.15.1.165-185>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. SUNY Press.
- Ningrum, S. W. A., Hermawan, W., Verawati, A. A., & Azis, M. A. (2025). Kajian Struktural dalam Puisi Sebuah Jacket Berlumur Darah Karya Taufiq Ismail. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 57–69.
- Novita, M. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi " Adakah Suara Cemara " Karya Taufik Ismail : Stilistika. *Lestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 02(03), 17–21. http://mediaarrahan.com/ojs/index.php/lestari_jurnal_bahasa_dan_sastra/article/view/318/217

- Nugroho, A. N., Andini, C. P., Firmansyah, D., Juansyah, D. E., & Fauziah, M. T. (2023). Analisis Metafora dalam Puisi “Sajadah Panjang” Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.
- Peirce, C. S. (n.d.). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, 8 vols. Harvard University Press.
- Peirce, C. S. (1966). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce: Volume VII Science and Philosophy and Volume VIII Reviews, Correspondence, and Bibliography* (A. W. Burks, Ed.). Cambridge : Belknap Press of Harvard University Press.
- Permana, S. M., Darsa, U. A., & Sumarlina, E. S. N. (2024). Pengaruh tradisi kritik barat dan asian values dalam membentuk tradisi kritik indonesia. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3(1), 35–46.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Primadany, E. I., Fitriani, R., & Chairunnisa, R. (2021). Analisis Kritik Sosial pada Puisi “Bagaimana Kalau” Karya Taufiq Ismail. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 102–112. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.23100>
- Rahma, A. F., & Sodik, S. (2026). Puisi “Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu?” sebagai Media Ajar Praktik: Kajian Standar Proses Kurikulum Merdeka. *BAPALA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 9(2), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/78122>
- Ramadani, N. A., Haq, J. M., & Busri, H. (2026). Potret Ketokohan Dalam Puisi Diponegoro Karya Chairil Anwar dan Puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah Karya Taufik Ismail. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 780–791. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2190>
- Ramadhan, P. M. (2024). Representasi Sembahyang dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib dan Sajadah Panjang Karya Taufiq Ismail. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 92–96. <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/814/869>
- Rosid, A. (2024). Meretas Sejarah: Telaah Kritik Taufiq Ismail Terhadap PKI Dalam Puisi “Catatan Tahun 1965”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 14–41. <https://doi.org/10.21009/jps.132.02>
- Sa’adah, Z. F. L., & Islam, A. F. F. (2024). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Puisi “Sajadah Panjang” Karya Taufiq Ismail. *Spektra Komunika*, 3(1), 87–106. <https://doi.org/10.33752/spektra.v3i1.5808>
- Salamah, U. (2017). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (the Stylistics Study of the Anthology of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia By Taufiq Ismail). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3738>
- Sari, D. N., Nuryatin, A., & Mulyono. (2026). Representasi Kemiskinan dalam Antologi Puisi Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 30–44. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/jpb/article/view/14972/2802>
- Sari, I. P., Rosyadah, N., K.F, A. Z., & Adila, Y. E. (2022). Gaya Bahasa pada Puisi dengan Puisi Aku karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.124%0APENDAHULUAN>
- Sayfullah, M. Z., & Muzakki Bashori. (2025). Poetry As Social Critism During the Guided Democracy Era in Indonesia 1959-1966. *Santhet (Jurnal Sejarah*

- Pendidikan Dan Humaniora*), 9(5), 1592–1607.
<https://doi.org/10.36526/santhe.v9i5.5872>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. UNC Press.
- Shafwah, N., Adellia, S., Fauzi, N. D., Marsya, I. A., & Isman, M. (2026). Analisis Semiotik dalam Puisi “Taman di Tengah Pulau Karang” Karya Taufiq Ismail. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 4(2), 369–377.
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/1592/1277>
- Shirazy, H. El. (2014). Berdakwah dengan Puisi: Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail (Preaching with Poetry: An Intertextual Study of Taufiq Ismail’s Religious Poems). *At-Tabsir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam [At-Tabsir Journal of Islamic Broadcasting Communication]*., 2(1), 35–56.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/462>
- Siregar, J. (2023). Analisis Tema dan Gaya Bahasa pada Puisi “Yang Kuminta Hanyalah” Karya Taufiq Ismail dan Puisi “Perempuan Yang Tergusur” Karya W.S Rendra. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 202–211.
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.875>
- Sugianti, K. R., Samhati, S., & Putri, A. S. (2025). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2829–2837. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19309>
- Sukmawati, E. K. (2019). Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 160–170.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Nusa Indah.
- Widada, D. M. (2017). No TitleEΛENH. *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2), 163–181. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips/article/view/6862/7144>
- Widiastuti, F. D. (2022). Analisis Semiotik Pada Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufik Ismail. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 68–73.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.401>
- Yuliantini, T. (2018). Kajian Stilistika terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Wistara*, II(1), 36–45.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2292/1140>
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.